

**PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* DI TK *SUNSHINE*
KALASAN SLEMAN**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Eka Oktavianingsih
NIM 1111241014

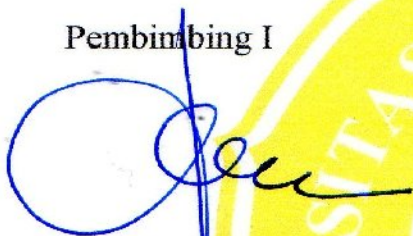
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul “PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* DI TK *SUNSHINE* KALASAN SLEMAN” yang disusun oleh Eka Oktavianingsih, NIM 11111241014 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, April 2015

Pembimbing I

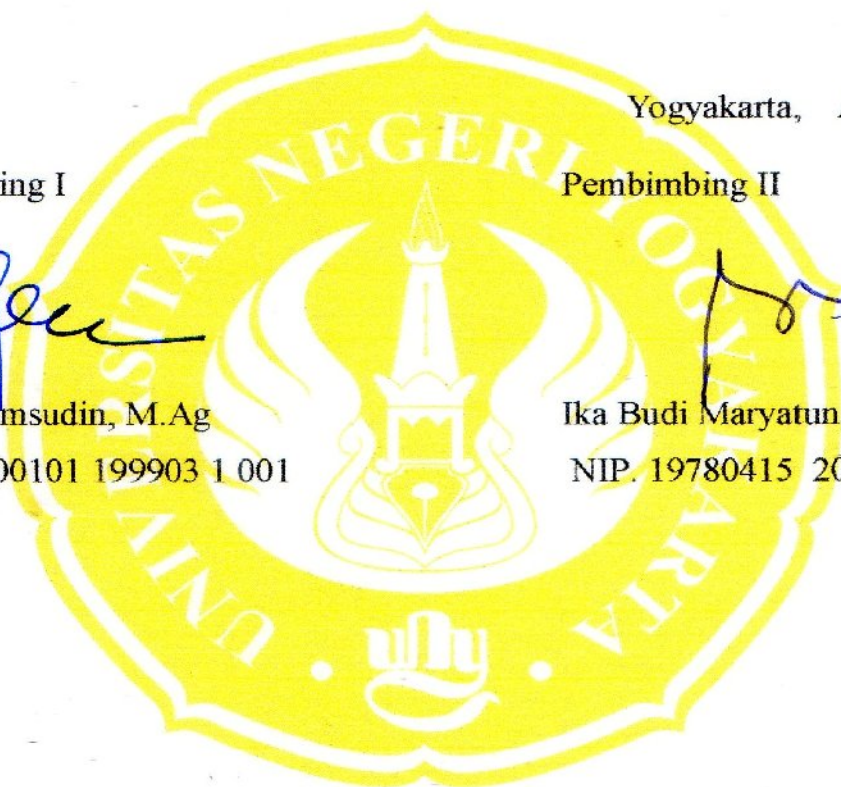


Amir Syamsudin, M.Ag
NIP. 19700101 199903 1 001

Pembimbing II



Ika Budi Maryatun, M.Pd
NIP. 19780415 200501 2 001



PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* DI TK *SUNSHINE* KALASAN SLEMAN

THE APPLICATION OF *MULTIPLE INTELLIGENCE*-BASED CURRICULUM IN *SUNSHINE*'S KINDERGARTEN KALASAN SLEMAN

Oleh: Eka Oktavianingsih, PG PAUD UNY
oktavianingsiheka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* Kalasan Sleman. Pendekatannya adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Lalu diuji keabsahannya melalui ketekunan pengamatan serta triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* meliputi (1) perencanaan pembelajaran terdiri prosem, RKM, dan RKH yang di dalamnya terdapat indikator dari masing-masing kecerdasan jamak, (2) pelaksanaan pembelajaran berupa pra ATP dan ATP, kegiatan awal berupa berdoa, *greeting circle*, dan apersepsi, kegiatan inti berupa tiga kegiatan berbeda, istirahat terdiri dari makan bersama dan bermain bebas, dan kegiatan akhir berupa refleksi kegiatan, penyampaian pesan, dan berdoa, (3) evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi harian berupa penilaian langsung dengan *rewards* dan penilaian tertulis sesuai dengan indikator kecerdasan yang dikembangkan, evaluasi mingguan, laporan perkembangan bulanan sesuai kecerdasan dan tema, dan laporan perkembangan semester sesuai dengan dinas, serta (4) faktor penghambat berupa kurangnya kedisiplinan guru dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran serta faktor pendukung berupa sarana prasarana dan dukungan orangtua.

Kata kunci: kurikulum, *Multiple Intelligence*, TK *Sunshine*

Abstract

This research aimed to describe the application of Multiple Intelligence-based curriculum in Sunshine's kindergarten Kalasan Sleman. Approach used is a qualitative approach to the type of research description. Data were obtained through interviews, observation, and documentation and were analyzed using the interactive model. Then tested its validity through persistence observation and triangulation. The results showed that the application of Multiple Intelligence-based curriculum in Sunshine's kindergarten include (1) planning consists prosem learning, action plans, and RKH which there are indicators of each of the plural intelligence, (2) the implementation of learning consists of pre ATP and ATP, the initial activity which consists of prayer, greeting circle, and apperception, core activities consist of three different activities, rest consists of eating together and play freely, and the final activity consists of reflection activities, delivering messages, and pray, (3) evaluation of learning daily evaluation consists of direct assessment by rewards and a written assessment in accordance with the indicators developed intelligence, evaluation weekly, monthly progress reports that intelligence and the theme, and the semester progress reports in accordance with the service, and (4) inhibiting factors include lack of discipline teachers in preparing and implementing appropriate learning and supporting factors such as infrastructure and parent's backing.

Keywords: curriculum, multiple intelligence, Sunshine's kindergarten

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang

ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14). Menurut NAEYC, usia anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu antara 0 sampai 8 tahun. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 27 Tahun 1990 adalah penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-kanak dimaksudkan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menerangkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa terdapat lima aspek yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Aspek yang dikembangkan meliputi: aspek nilai-nilai agama dan moral (NAM), aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek sosial emosional, dan aspek bahasa. Selain kelima aspek tersebut, pada masa TK anak juga dibekali dengan berbagai keterampilan hidup (*life skills*) yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar masyarakat memandang bahwa anak yang cerdas adalah anak yang memiliki kemampuan akademik baik. Hasil akademik merupakan prediktor yang lemah terhadap kecerdasan yang sebenarnya, karena

hanya mengukur kemampuan verbal linguistik dan logis matematis seseorang (Lwin dkk., 2008: 2). Dengan kata lain, kemampuan akademik baik hanya dimiliki oleh anak yang cerdas bahasa dan cerdas logis matematis. Anak yang cerdas di bidang lain, seperti cerdas memasak, olahraga, dan bergaul biasanya tidak diakui sebagai anak yang cerdas. Paradigma masyarakat tersebut memengaruhi pola pikir orangtua mengenai kriteria anak cerdas. Orangtua yang menginginkan anaknya cerdas berupaya memberikan bimbingan belajar di luar sekolah formal agar anaknya cerdas. Orangtua lebih bangga kepada anak yang mendapat nilai matematika tinggi daripada anak yang pintar bermain sepak bola. Pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, orangtua lebih bangga kepada anak yang lebih pintar membaca, menulis, serta berhitung. Tidak heran, apabila banyak orangtua yang memiliki anak usia Taman Kanak-kanak menuntut sekolah untuk mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung agar anaknya dikatakan cerdas, sehingga nantinya anak dapat masuk ke Sekolah Dasar favorit.

Akhir-akhir ini Taman Kanak-kanak sebatas memfasilitasi kecerdasan akademik anak. Sebagian besar Taman Kanak-kanak sering menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) sebagai satu-satunya media pembelajaran dan sumber belajar bagi anak usia dini. Selain itu, kurikulum yang dianut oleh Taman Kanak-kanak, khususnya Taman Kanak-kanak konvensional adalah kurikulum dari Dinas Pendidikan. Pengembangan Promes (program semester), RKH (Rencana Kegiatan Harian), RKM (Rencana Kegiatan Mingguan) serta penilaian anak berpedoman pada menu generik dari Dinas. Kurikulum Taman

Penerapan Kurikulum Berbasis (Eka Oktavianingsih) 3
Bila hal tersebut terpenuhi maka anak akan berkembang dengan sukses sesuai dengan bakat dan jenis kecerdasannya (Anita Yus, 2011: 11).

Kanak-kanak belum dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Hal tersebut menyebabkan kecerdasan-kecerdasan non akademik anak tidak dapat terstimulasi dengan baik karena hanya fokus pada lima aspek perkembangan. Pendidikan pada Taman Kanak-kanak telah menekankan pada kecerdasan akademik, tanpa mengimbangnya dengan kecerdasan lain.

Anak terlahir dengan bawaan sebagai anak yang cerdas. Kecerdasan yang dimilikinya dapat lebih dari satu jenis kecerdasan, sehingga setiap anak memiliki bakat masing-masing yang berbeda, antara anak satu dengan anak yang lain. Hal tersebut selaras dengan pendapat Amstrong (Munif Chatib, 2012: 32), yang berpendapat bahwa setiap anak terlahir cerdas dan berbakat. Lebih lanjut, Gardner membagi kecerdasan-kecerdasan tersebut menjadi delapan wilayah kecerdasan yang sering disebut dengan kecerdasan jamak atau *Multiple Intelligence*. Kecerdasan jamak tersebut meliputi: kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan musik.

Tidak ada satu jenis kecerdasan yang lebih baik daripada kecerdasan lainnya. Apa pun kecerdasan yang dimiliki, sepanjang produk kecerdasan tersebut memiliki manfaat, maka dalam makna itulah seorang dikatakan cerdas (Munif Chatib, 2012: 109). Kecerdasan itu tidak sempit, bersifat dinamis dan perkembangannya dipengaruhi oleh budaya serta lingkungan. Oleh sebab itu, setiap anak dapat berpotensi cerdas. Menurut Gardner, setiap anak memiliki peluang untuk belajar dengan gaya masing-masing anak.

Dalam dunia pendidikan sebenarnya teori *Multiple Intelligences* diterima karena mampu masuk ke dalam semua jenis kecerdasan anak (Rijal Assidiq, 2012: 2). Teori ini juga mampu masuk ke ranah aspek perkembangan anak usia dini. *Multiple Intelligence* dirasa sebagai proses pengajaran yang mampu mempertinggi belajar siswa dalam mata pelajaran apapun (Campbell dkk., 2006: 236). Banyak pendidik mengartikan karya Gardner tersebut dengan menyarankan pengembangan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* dari kurikulum tradisional yang telah ada. Dalam penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence*, pendidik dan orangtua hendaknya bersinergi dan bekerja sama dalam mengembangkan delapan jenis kecerdasan, terutama terhadap anak usia dini.

Taman Kanak-kanak yang menerapkan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* sudah mulai bermunculan di Yogyakarta, antara lain TK Pedagogia UNY, *Fastrack* dan TK *Sunshine*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di TK Pedagogia UNY pada November 2014, diperoleh data bahwa TK Pedagogia UNY pada Tahun Ajaran 2014/2015 sudah tidak menerapkan kurikulum yang berbasis *Multiple Intelligence* meskipun dulu TK tersebut pernah menerapkannya. TK Pedagogia menerapkan kurikulum yang sesuai dengan dinas. Peneliti kemudian mencari informasi mengenai kurikulum di *Fastrack*, akan tetapi pihak *Fastrack* tidak memberi akses bagi peneliti untuk melakukan penelitian di *Fastrack*.

Peneliti kemudian mencari informasi tentang TK *Sunshine* melalui wawancara dengan kepala TK pada tanggal 28 November 2014. TK *Sunshine* didirikan sejak tahun 2004 dan berlokasi di Jalan Solo Km. 11 Gang Bulog Nomor 112 Juwangen, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. TK *Sunshine* memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan TK lain karena TK *Sunshine* mengembangkan kurikulum yang berbasis pada kecerdasan jamak atau *Multiple Intelligence* yang dicetuskan oleh filsuf bernama Gardner.

Karakteristik penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* terlihat dari konsep atau prinsip pembelajaran, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran meliputi delapan jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, serta kecerdasan naturalistik. Dengan menerapkan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence*, maka TK *Sunshine* memberikan pelayanan pendidikan kepada anak guna mengoptimalkan semua kecerdasan yang dimiliki oleh anak sejak dini.

Prinsip pembelajaran di TK *Sunshine* yaitu menghargai kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Semua anak cerdas di aspek kecerdasan tertentu, sehingga tidak terbatas pada kecerdasan linguistik-verbal maupun logis-matematis. Indikator-indikator yang dikembangkan di TK *Sunshine* merupakan indikator-indikator yang telah disusun berdasarkan prinsip kecerdasan jamak serta

perkembangan anak usia dini. Indikator-indikator tersebut kemudian dituangkan ke dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) serta Rencana kegiatan Harian (RKH). Selain sistem penilaian tiap semester yang berupa raport, TK *Sunshine* juga menerapkan penilaian bulanan. Penilaian tersebut memaparkan masing-masing kecerdasan yang menonjol yang dimiliki setiap anak. Hal tersebut bertujuan agar orangtua juga dapat menstimulasi kecerdasan yang dimiliki setiap anak di rumah.

Penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* Kalasan Sleman selama ini belum pernah dievaluasi dan dideskripsikan. Apabila penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* dievaluasi dan dideskripsikan maka akan diketahui apakah kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* benar-benar sudah mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap anak ataukah belum.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian kualitatif yang berjudul "Penerapan Kurikulum Berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* Kalasan Sleman". Hal yang berhubungan dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Apabila ditinjau dari pendekatan analisisnya, penelitian berjudul "Penerapan Kurikulum Berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine*" termasuk jenis penelitian deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dalam kaitannya penggambaran data untuk menjawab pertanyaan mengenai status subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang akan dideskripsikan adalah penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence*. Apabila dilihat dari kategori metode yang digunakan, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian yang dilakukan di TK *Sunshine* adalah semua orang yang terlibat dalam proses penelitian. Mulai dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* yang diterapkan di TK *Sunshine*.

Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan di TK *Sunshine* baik kelompok A maupun kelompok B yang beralamat di Jalan Solo Km.11 Gang Bulog No. 112 Juwangen Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Pemilihan TK *Sunshine* sebagai tempat penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain TK *Sunshine* menerapkan kurikulum yang berbeda dengan TK konvensional, memberikan pelayanan kepada anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta memfasilitasi segala kecerdasan anak.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian berjudul "Penerapan Kurikulum Berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine*" menggunakan teknik observasi/pengamatan, wawancara, serta dokumentasi.

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan kurikulum ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas

Penerapan Kurikulum Berbasis (Eka Oktavianingsih) 5 maupun di luar kelas. Kegiatan observasi dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ditujukan kepada aktivitas guru dan reaksi anak ketika pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan pedoman observasi untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan reaksi anak ketika pembelajaran (kegiatan pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, kegiatan akhir, dan kegiatan pasca pembelajaran), aktivitas guru dalam mengevaluasi pembelajaran (evaluasi harian, bulanan, maupun semester), faktor pendukung serta faktor penghambat penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine*. Kemudian informasi-informasi tersebut dicatat dalam catatan lapangan yang digunakan peneliti untuk mencatat proses penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran sebagai bukti konkret untuk menganalisis data.

Wawancara yang dilakukan oleh pihak pewawancara dan pihak yang diwawancarai. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara yang dilakukan ditujukan kepada sumber data yang terlibat dalam penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* yaitu kepala sekolah dan guru kelompok A dan kelompok B. Wawancara ditujukan untuk menguatkan informasi mengenai sejarah lembaga, identitas lembaga, stimulasi perkembangan anak terkait dengan 8 ranah kecerdasan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, faktor pendukung serta faktor penghambat penerapan kurikulum berbasis

Multiple Intelligence di TK *Sunshine*. Dalam kegiatan wawancara, peneliti membawa pedoman untuk wawancara dan alat bantu seperti *tape recorder* dan catatan kecil yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kemudian dituliskan ke dalam catatan wawancara.

Metode dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara konkrit mengenai aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung, serta untuk memperkuat data yang diperoleh. Metode dokumentasi dapat merekam kegiatan penerapan kurikulum di TK *Sunshine* yang dimanfaatkan untuk menganalisis data. Data tersebut meliputi sejarah lembaga, identitas lembaga, sarana dan prasarana, perkembangan anak perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Dokumen dapat berupa foto, dokumen sekolah, dan dokumen siswa. Hasil dari dokumentasi akan dituliskan ke dalam catatan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di TK *Sunshine* dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, observasi, selama penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan mengacu teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data dilakukan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara

sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Pada tahap reduksi data dimaksudkan bahwa setelah data-data diperoleh kemudian diketik dalam bentuk uraian rinci, lalu uraian-uraian tersebut direduksi dan diberi kode lalu dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif ialah bentuk teks naratif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam Catatan Lapangan (CL), Catatan Wawancara (CW), dan Catatan Dokumentasi (CD). Data-data berupa catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi diberi kode untuk mengorganisasi data sehingga peneliti dapat dengan mudah dan cepat dalam menganalisis data. Peneliti membuat daftar kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah diberi kode kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk teks.

Kesimpulan awal bersifat sementara dan belum pasti. Akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan tersebut akan menjadi kesimpulan kredibel sehingga kesimpulan harus terus diverifikasi selama penelitian tersebut berlangsung. Dengan demikian, kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal oleh peneliti.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan yang berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara demikian, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam penelitian ini, setelah peneliti melakukan pengamatan pada hari pertama tentang pelaksanaan pembelajaran, maka pada hari-hari selanjutnya peneliti lebih teliti dan cermat dengan melibatkan seluruh pancaindra peneliti dalam mengamati pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data.

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti ialah pemeriksaan melalui sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian dicek kebenarannya melalui tiga sumber pengumpulan data yang telah dilakukan, antara lain data wawancara, data observasi, serta data dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, baik dari hasil wawancara terhadap subjek penelitian dan dari observasi serta dokumentasi yang didapatkan peneliti, maka penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di Taman Kanak-kanak *Sunshine* adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa proses perencanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak *Sunshine* meliputi

Penerapan Kurikulum Berbasis (Eka Oktavianingsih) 7 perencanaan program semester (prosem), perencanaan kegiatan mingguan (RKM), dan perencanaan kegiatan harian (RKH). Indikator kecerdasan jamak yang ada pada RKH, RKM serta prosem saling berkaitan (sinkron), karena RKH dibuat berdasarkan RKM sedangkan RKM disusun berdasarkan prosem, serta pemilihan tema pada perencanaan pembelajaran berdasarkan tema dari dinas. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar proses yang menyatakan bahwa pengembangan rencana pembelajaran seperti perencanaan semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, Rencana Kegiatan Harian yang ada di TK *Sunshine* berisi aspek perkembangan berdasarkan pada *Multiple Intelligence*, indikator, materi/konsep, kegiatan pembelajaran, alat atau bahan ajar dan penilaian perkembangan. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar proses bahwa pengorganisasian meliputi (1) pemilihan metode yang tepat dan bervariasi, (2) pemilihan alat bermain dan sumber belajar yang ada di lingkungan, dan (3) pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Pada kolom indikator juga diisi dengan indikator kecerdasan jamak yang akan dikembangkan yang disesuaikan dengan RKM dan prosem. Materi atau konsep berisi konsep yang akan dikuasai oleh anak apabila melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan pembelajaran berisi kegiatan yang akan dilakukan baik dalam kegiatan *At The Playground*, kegiatan awal,

kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Alat atau bahan ajar berisi media dan alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan penilaian berisikan teknik penilaian dan hasil penilaian secara keseluruhan.

Perencanaan kurikulum di Taman Kanak-kanak *Sunshine* juga telah sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2007: 184-185) yang menyatakan bahwa rencana kurikulum harus menyiapkan semua aspek situasi belajar-mengajar, seperti tujuan, isi, aktivitas, sumber, alat pengukuran, penjadwalan, dan fasilitas yang menunjang.

Di sisi lain, kecerdasan yang dikembangkan dalam satu RKH berjumlah 5-6 kecerdasan serta kecerdasan kinestetis (berupa kegiatan ATP) dan kecerdasan linguistik selalu ada dalam RKH sedangkan untuk kecerdasan yang lain dapat dikembangkan secara bergantian pada hari lain. Apabila pada hari pertama guru telah mengembangkan kecerdasan visual spasial, maka pada hari berikutnya kecerdasan logis matematis yang dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan hanya ada tiga kegiatan dalam kegiatan inti, namun tidak menutup kemungkinan dalam satu kegiatan dapat mengembangkan beberapa kecerdasan. Misalnya pada saat kegiatan *cooking day*, kecerdasan yang berkembang antara lain interpersonal, linguistik, kinestetik, visual spasial, dan intrapersonal. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan pendapat Campbell dkk. (2006: 238) bahwa untuk memulai perencanaan pembelajaran, guru mewujudkan suatu konsep yang ingin mereka ajarkan dan mengidentifikasi kecerdasan yang sekiranya paling tepat untuk disampaikan atau digunakan untuk disampaikan isinya. Sehingga guru

memilah indikator mana saja yang akan dikembangkan pada hari tersebut. Hal tersebut juga selaras dengan Munif Chatib (2012: 103) dalam bukunya *Sekolah Anak-anak Juara* yang menyatakan bahwa apabila menggunakan kurikulum *Multiple Intelligence*, maka silabus sekolah disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan-kesempatan pada setiap murid untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasan secara menyeluruh.

Perencanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak *Sunshine* yang merupakan bagian dari pengembangan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* telah sesuai dengan pendapat Trianto (2011: 124) yang menyatakan bahwa sistem pengajaran baru merupakan suatu program penyusunan kurikulum secara mandiri untuk satuan pendidikan dengan menggunakan silabus dan dikembangkan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang masih ditentukan oleh pemerintah. Meskipun kenyataannya TK *Sunshine* mengembangkan kurikulum yang berlandaskan pada teori kecerdasan jamak secara mandiri berupa silabus (prosem, RKM, dan RKH), akan tetapi TK *Sunshine* juga memperhatikan dan menggunakan acuan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini. Standar tersebut meliputi standar isi, proses serta penilaian.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak *Sunshine* meliputi kegiatan luat atau

at the playground, kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan Luar/At The Playground

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan luar atau *At The Playground* yang ada di Taman Kanak-kanak *Sunshine* berupa (1) pemutaran lagu anak-anak setiap pagi, (2) ketika anak datang ke sekolah, terdapat pembiasaan-pembiasaan seperti meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya dan memasukkan uang koin pada celengan, (3) sebelum kegiatan *At the Playground*, anak bermain bebas baik di dalam kelas maupun di luar kelas, (4) kegiatan *At The Playground* dimulai pada pukul 08.00 WIB yang berupa kegiatan yang merangsang gerak anak (kinestetis), (5) sebelum anak melakukan kegiatan ATP, guru menyampaikan aturan main, dan (6) setelah selesai kegiatan ATP, anak mencuci kaki dan tangan terlebih dahulu.

Kegiatan pemutaran berbagai macam jenis lagu anak ketika anak datang dinilai dapat mengembangkan kecerdasan musikal anak. Lagu yang biasa diputar bermacam-macam, antara lain lagu anak berbahasa Indonesia, lagu anak berbahasa Inggris, dan lagu anak berbahasa daerah.

Kegiatan pembiasaan ketika anak datang ke sekolah telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang ada di Taman Kanak-kanak *Sunshine* seperti meletakkan sepatu dan tas, memasukkan uang koin pada celengan sambil menghitungnya dan mencuci kaki serta tangan sebelum masuk kelas

Anak juga diberi kesempatan bermain bebas di halaman sekolah maupun di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai. Anak dibebaskan bermain dengan berbagai alat permainan *outdoor*. Selain itu, anak juga dibebaskan bermain pasir, air, dan tanah tanpa perlu takut pakaian mereka kotor. Hal tersebut selaras dengan pendapat Munif Chatib (2012: 103) yang menyatakan bahwa kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* bertujuan memberikan kesempatan pada setiap anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasan secara menyeluruh. Salah satu kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan secara menyeluruh yaitu dengan kegiatan bermain bebas.

Sedangkan kegiatan *At The Playground* bertujuan mengembangkan kecerdasan kinestetik atau gerak. Berbagai macam kegiatan fisik dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok (*games*). Sebelum melakukan kegiatan ATP, anak mendengarkan aturan main dari guru, sehingga dalam hal ini kecerdasan linguistik anak khususnya kemampuan mendengar dan memahami perintah dapat berkembang.

b) Kegiatan Awal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan awal di TK *Sunshine* meliputi, (1) kegiatan pengkondisian untuk berdoa, (2) berdoa dengan menggunakan bahasa Inggris, (3) kegiatan bernyanyi lagu rutinitas, menyapa anak, menanyakan kabar anak, dan menanyakan hari tanggal yang dinamakan *greeting circle*, dan (4) kegiatan apersepsi yang disesuaikan dengan subtema pada hari tersebut.

Kegiatan berdoa yang dilakukan anak-anak di TK *Sunshine* menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Tentu saja, hal tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan. Melalui pembiasaan berbahasa Inggris, maka kecerdasan linguistik anak juga ikut berkembang. Anak akan belajar kosa kata baru sekaligus dapat memaknai dan mempraktekannya secara langsung.

Setelah anak-anak selesai berdoa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bernyanyi, *greeting circle*, dan apersepsi. Dalam proses tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan. Yang dimaksud aktif ialah anak dibebaskan bertanya ketika kegiatan apersepsi. Interaktif ketika guru menanya kabar dan menyapa anak satu per satu menggunakan bahasa Inggris. Menyenangkan ketika anak bernyanyi bersama-sama. Kegiatan bernyanyi, baik lagu rutinitas maupun lagu sesuai tema dapat mengembangkan kecerdasan musikal dan kecerdasan linguistik. Selain bernyanyi, kegiatan *greeting circle* juga dapat mengembangkan kecerdasan linguistik dan kecerdasan intrapersonal. Anak akan berlatih percaya diri ketika ditanya tentang kabar, hari dan tanggal.

Selain itu, dalam kegiatan apersepsi, terkadang guru menggunakan metode yang beragam, seperti tanya jawab, tebak-tebakan,

brain gym dan *story telling*. Hal tersebut sesuai dengan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pemilihan metode yang tepat dan bervariasi. Selain dapat mengembangkan kecerdasan Inguistik, kegiatan apersepsi juga mengembangkan kecerdasan lain seperti kecerdasan intrapersonal ketika tanya jawab, tebak-tebakan, dan *brain gym*, kecerdasan visual spasial jika kegiatannya *brain gym* atau membayangkan dan kecerdasan musikal jika tebak-tebakan menggunakan lagu dan tepuk-tepuk.

c) Kegiatan Inti

Menurut Munif Chatib (2012: 103) dalam bukunya berjudul *Sekolah Anak-anak Juara* menyatakan bahwa lingkungan belajar menyediakan akses yang mudah bagi seluruh murid kepada seluruh sarana yang melibatkan tiap kecerdasan. Hal tersebut diterapkan di Taman Kanak-kanak *Sunshine*, dimana di TK *Sunshine* kegiatan inti yang berjumlah tiga kegiatan tidak selalu dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan dapat dilakukan di halaman sekolah, perpustakaan, ruang audio-visual, dapur, bahkan lingkungan sekitar sekolah. Dalam hal ini, guru menyiapkan lingkungan belajar yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti *cooking day*, *drawing*, *spiritual day*, *role play*, *drawing*, membaca buku di perpustakaan dan menonton film. Sarana dan prasarana dilibatkan secara menyeluruh dalam pembelajaran, mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir.

Berbagai kegiatan inti setiap hari juga dilakukan di Taman Kanak-kanak *Sunshine*. Berbagai kegiatan seperti membentuk, melipat, menempel, memasak atau *cooking day*, bermain

berbagai APE, mencocok, permainan koopeartif, menonton film, *role play* dilakukan ketika kegiatan inti. Sehingga kecerdasan-kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Tidak jarang dalam satu kegiatan inti dapat mengembangkan lebih dari satu jenis kecerdasan. Misalnya kegiatan menempel daun sesuai pola. Selain dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial, kegiatan tersebut juga dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik. Meskipun demikian, kegiatan mengerjakan *worksheet* atau Lembar Kerja Anak (LKA) tetap ada pada kegiatan inti. Satu dari tiga kegiatan inti berupa kegiatan mengerjakan *worksheet*. Akan tetapi, LKA yang digunakan oleh TK *Sunshine* dilengkapi dengan stiker bintang yang dapat ditempel ketika anak sudah selesai mengerjakannya. Pemberian variasi-variasi kegiatan pembelajaran tersebut telah sesuai dengan pendapat dari Campbell dkk. (2006: 256) yang menyatakan bahwa kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* membantu guru memasukkan variasi pembelajaran yang lebih luas. Dengan variasi-variasi pembelajaran tersebut, diharapkan anak akan memiliki rasa ingin tahu tinggi, antusias dengan setiap kegiatan, dan tidak mudah bosan.

d) Istirahat

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan istirahat di Taman Kanak-kanak *Sunshine* meliputi kegiatan *snacktime* atau makan bersama dan bermain bebas. Pembiasaan-pembiasaan dilakukan pada masing-masing kegiatan tersebut, baik kegiatan makan bersama maupun bermain bebas. Ketika makan bersama terdapat pembiasaan seperti cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan berbagi bekal makanan,

Penerapan Kurikulum Berbasis (Eka Oktavianingsih) 11 sedangkan ketika bermain bebas, anak terbiasa *tidy up* atau membereskan peralatan main ketika bermain bebas di dalam kelas. Hal tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan. Kegiatan pembiasaan cuci tangan dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal dan naturalis anak, begitu pula dengan kegiatan berbagi bekal makanan. Kegiatan *tidy up* atau beres-beres mainan dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal serta kinestetik anak. Kegiatan bermain bebas juga dapat mengembangkan berbagai kecerdasan seperti kecerdasan kinestetik (apabila anak bermain dengan bergerak), kecerdasan interpersonal dan kecerdasan linguistik (apabila anak bermain dengan temannya), kecerdasan visual spasial dan logis matematis (apabila anak bermain APE tertentu seperti *puzzle*, pasak geometri, dan *maze*), dan kecerdasan intrapersonal (apabila anak bertanggungjawab atas mainan yang digunakan).

Kegiatan makan bersama atau *snacktime* telah sesuai dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 bahwa salah satu prinsip-prinsip pembelajaran yaitu mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Hal tersebut dikarenakan menu yang disajikan dalam makan bersama juga telah ditetapkan oleh sekolah (sayur, nasi, lauk) meskipun kadangkala anak membawa bekal makanan sehat dengan ketentuan sehat dan bergizi (makanan bersayur dan buah) pada hari-hari tertentu. Ketika makan bersama, guru juga mengajak anak membicarakan

tentang makanan yang mereka makan, dan alasan mengapa mereka perlu memakan sayuran dan makanan yang bergizi.

e) Kegiatan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan akhir di Taman Kanak-kanak *Sunshine* berupa pelaksanaan kegiatan awal yang belum terlaksana, pengkondisian anak, refleksi kegiatan selama satu hari, penyampaian pesan harian, berdoa bersama, dan mengucapkan kata perpisahan (*good bye* atau *bye-bye*).

Ketika refleksi, guru memancing anak untuk mengingat kembali apa yang telah mereka lakukan selama di sekolah, mulai dari datang hingga akan pulang. Anak mengungkapkan pendapat langsung pada saat itu dan guru memberikan umpan balik serta penguatan terhadap jawaban anak-anak.

Menurut Campbell dkk. (2006: 238) bahwa guru dapat melibatkan anak dalam merencanakan pembelajaran esok hari. Namun, pelibatan anak dalam merencanakan kegiatan pembelajaran esok hari belum terlihat pada kegiatan akhir di TK *Sunshine*. Anak belum diajak merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan pada esok hari sehingga pemilihan kegiatan sepenuhnya berada di tangan guru.

Pembiasaan pada kegiatan akhir telah terlihat, di mana anak dibiasakan berdoa, mengucapkan kata perpisahan (*good bye*) kepada temannya dan guru dan bersalaman dengan guru. Pembiasaan-pembiasaan tersebut ditujukan agar kecerdasan interpersonal anak dapat berkembang. Pembiasaan di akhir kegiatan sudah sesuai dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran

dilakukan secara bertahap berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak *Sunshine* bahwa evaluasi pembelajaran meliputi evaluasi harian dan mingguan. Evaluasi harian berupa penilaian langsung (*rewards* berupa stiker maupun gambar) dan penilaian secara tertulis dengan format delapan kecerdasan yang berupa simbol-simbol (seperti ●, ✓, ◎, dan ○). Simbol-simbol tersebut memiliki arti. Simbol ● artinya anak telah berkembang sangat baik, simbol ✓ artinya anak telah berkembang sesuai harapan, simbol ◎ artinya anak berkembang namun dengan bantuan guru, sedangkan simbol ○ artinya anak belum berkembang.

Teknik penilaian yang digunakan yaitu observasi, percakapan, tanya jawab, hasil karya, penugasan, serta unjuk kerja. Pemilihan teknik penilaian berdasarkan pada aspek kecerdasan yang akan dinilai atau dievaluasi. Evaluasi harian yang digunakan di TK *Sunshine* telah sesuai dengan standar penilaian Pendidikan Anak Usia Dini menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009. Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 bahwa teknik penilaian, berupa pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio), serta deskripsi profil anak.

Munif Chatib (2012: 61) menyatakan bahwa penilaian dari kegiatan belajar mengajar menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik mencakup tiga ranah kemampuan yaitu

afektif, psikomotorik serta kognitif siswa. Penilaian autentik menggunakan rubrik penilaian untuk menentukan kriteria penilaian setiap aktivitas belajar. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2005: 295) yang menyatakan bahwa proses evaluasi atau penilaian, kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* menggunakan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang mengacu pada kriteria tertentu, memiliki titik acuan tertentu, dan bersifat ipsatif, yakni mampu membandingkan prestasi siswa pada saat ini dengan masa lalunya. Akan tetapi, penilaian di TK *Sunshine* belum sesuai dengan pendapat Munif Chatib dan Tadkiroatun Musfiroh. Ketidaksesuaian tersebut dikarenakan belum adanya rubrik penilaian yang digunakan dalam proses penilaian sehingga kriteria penilaian belum jelas dan belum universal.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 296-302) terdapat empat cara dalam penilaian autentik yaitu observasi, catatan anekdot, *checklist* dan *portfolio*. TK *Sunshine* menggunakan teknik penilaian berupa observasi, percakapan, tanya jawab, hasil karya, penugasan, serta unjuk kerja. Hanya terdapat satu teknik penilaian yang sesuai dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh, yaitu teknik observasi, sedangkan catatan anekdot, *checklist* dan *portfolio* belum digunakan dalam proses penilaian di TK *Sunshine*.

Penilaian mingguan yang terdapat di TK *Sunshine* berupa penilaian secara tertulis berupa simbol-simbol (seperti ●, ✓, ⊙, dan ○) yang merupakan rekapitulasi dari penilaian harian selama satu minggu. Sedangkan laporan perkembangan bulanan, berupa uraian perkembangan dari kedelapan aspek kecerdasan

Penerapan Kurikulum Berbasis (Eka Oktavianingsih) 13 (bahasa, logis matematis, visual spasial, musik, tubuh, intrapersonal, interpersonal, dan alam) yang disesuaikan dengan tema bulan tersebut. Laporan perkembangan semester, berupa uraian perkembangan dari kelima aspek perkembangan (nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional) yang telah dicapai anak. Laporan perkembangan semester ditujukan kepada orangtua. Kedua laporan perkembangan tersebut ditujukan kepada orang tua. Laporan perkembangan di TK *Sunshine* telah sesuai dengan standar penilaian Pendidikan Anak Usia Dini menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa dalam pengelolaan hasil, berupa pengelolaan dari laporan perkembangan anak berdasarkan informasi yang tersedia, selanjutnya akan diberikan kepada orangtua/wali murid

Faktor Penghambat dan Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara di TK *Sunshine*, maka dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* adalah kadangkala guru belum menyiapkan pembelajaran dan belum melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan pembelajaran, dan (b) faktor pendukung dalam penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan dari orangtua atau wali murid.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di Taman Kanak-Kanak *Sunshine* Kalasan meliputi tiga proses, antara lain:

Perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan program semester (prosem), perencanaan kegiatan mingguan (RKM), dan perencanaan kegiatan harian (RKH). Indikator tiap-tiap kecerdasan jamak yang ada pada Rencana Kegiatan Harian, Rencana Kegiatan Mingguan serta program semester saling berkaitan (sinkron), karena Rencana Kegiatan Harian dibuat berdasarkan Rencana Kegiatan Mingguan sedangkan Rencana Kegiatan Mingguan disusun berdasarkan prosem. Sedangkan pemilihan tema pada perencanaan pembelajaran berdasarkan tema dari dinas.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi: (a) kegiatan luar atau *at the playground* yang berisi pembiasaan-pembiasaan, bermain bebas dan aktivitas fisik, (b) kegiatan awal yang berupa pengkondisian berdoa, berdoa dengan bahasa Inggris, *greeting circle*, serta dilanjutkan dengan apersepsi, (c) kegiatan inti yang terdiri dari tiga kegiatan, di mana kegiatan tersebut beragam, seperti *drawing*, *cooking day*, membaca buku di perpustakaan, menonton film, dan sebagainya, (d) istirahat yang digunakan untuk makan bersama dan bermain bebas, serta (e) kegiatan akhir yang meliputi pelaksanaan kegiatan awal yang belum terlaksana, refleksi kegiatan satu hari, penyampaian pesan harian, bernyanyi dan berdoa menggunakan bahasa Inggris.

Evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi harian terdiri dari penilaian langsung dengan *rewards* berupa gambar es krim dan *sticker* bintang serta penilaian tertulis dengan diberi tanda ●, ✓, ◎, dan ○ yang masing-masing memiliki makna pada setiap indikator kecerdasan yang dikembangkan, evaluasi mingguan, laporan perkembangan bulanan yang mengacu pada

delapan kecerdasan dan tema bulan itu, serta laporan perkembangan semester yang sesuai dengan dinas; dan (4) Faktor penghambat yaitu kadangkala guru belum menyiapkan pembelajaran dan belum melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan pembelajaran serta faktor pendukung berupa sarana prasarana yang memadai dan dukungan orangtua atau wali murid.

Faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* sebagai berikut.

1. Faktor penghambat yaitu kadangkala guru belum menyiapkan media pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.
2. Faktor pendukung yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan dukungan orangtua.

Saran

Saran bagi pendidik PAUD yaitu agar dapat memanfaatkan dan memaksimalkan sarana dan prasarana yang telah ada di sekolahnya sebagai lingkungan belajar yang memfasilitasi kecerdasan anak sekaligus mendukung penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence*. Selain itu, alangkah lebih baik lagi apabila pendidik dapat mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya (tercantum dalam prosem, RKM, dan RKH). Penilaian yang digunakan juga sebaiknya menggunakan prinsip-prinsip dan teknik dari penilaian autentik (*authentic assessment*).

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu agar dapat meneliti lebih lanjut penerapan kurikulum

berbasis *Multiple Intelligence* di tingkat Taman Kanak-kanak dengan melibatkan orangtua sebagai subjek penelitian dan mendokumentasikan setiap kegiatan menggunakan video.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Campbell, L., Campbell, B. & Dickinson, D. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. (Alih bahasa: Tim Intuisi). Depok: Intuisi Press.
- Lwin, M., Kho, A., Lyen, K. & Sim, C. (2008). *How to Multiply Your Child's Intelligence. Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Alih bahasa: Christine Sudjana). Jakarta: Penerbit Indeks.
- Miles, M. B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Munif Chatib. (2012). *Sekolah Anak-anak Juara*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Oemar Hamalik. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Pra Sekolah.
- Rizal Assidiq dkk. (2012). *Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kecerdasan Majemuk sebagai Sebuah Inovasi dalam Pendidikan di SMA IT Asy Syifa Subang*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI_PENDIDIKAN_MANAJEMEN_PERKANTORAN/132296305-RASTO/Inovasi pada tanggal 4 April 2014 pukul 12:21 WIB.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelligence Anak Usia Taman Kanak-kanak)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.